

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah prosedur medis invasif yang digunakan untuk mengobati penyakit, trauma, dan kelainan pada bagian tubuh. Pada saat pembedahan, jaringan tubuh mengalami kerusakan sehingga menyebabkan perubahan fungsi fisiologis yang dapat memengaruhi fungsi organ lainnya (Puspa & Budi, 2021, dalam Sugara et al., 2023). Keperawatan perioperatif merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan, termasuk preoperasi, intraoperasi, dan pascaoperasi (Mersi Ekaputri et al., 2023). Dalam perawatan perioperatif, berbagai jenis pembedahan dilakukan, salah satunya adalah pembedahan pada kasus laparatomi.

Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dari tahun ke tahun dengan tindakan pembedahan mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2021 terdapat 122 juta pasien dengan post operasi laparatomi dan tahun 2022 diperkirakan meningkat menjadi 130 juta pasien, data ini merupakan data yang ada pada seluruh rumah sakit di dunia. Laporan Kementerian Republik Indonesia tahun 2022, menyatakan kasus pembedahan laparatomi mencapai 1,5 juta jiwa. Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2022 kasus pembedahan laparatomi mencapai 12.000 pasien.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Revina Lutfitawaliyah, 2023) di RSUD Dr. H Abdul Moeloek pada bulan Juli-Desember 2022 didapatkan data pasien yang melakukan bedah laparatomi mencapai 322 pasien.

Berdasarkan hasil *pre-survey* di RSUD Dr. H Abdul Moeloek pada bulan Februari 2024 didapatkan data kasus pembedahan laparatomi pada Januari-Desember 2023 mencapai 876 pasien dengan skala nyeri *post* operasi laparatomi yaitu skala 4-8, beberapa pasien yang telah melakukan operasi laparatomi sering kesulitan tidur, merasa takut dan cemas untuk menggerakkan anggota tubuhnya dikarenakan takut merasakan nyeri serta

pasien akan cenderung bersikap protektif terhadap lingkungannya.

Tindakan operasi laparotomi sering menimbulkan beberapa masalah, termasuk nyeri akut pasca bedah, kerusakan integritas kulit, imobilitas, risiko infeksi dan perdarahan (Udani et al., 2023). Biasanya pasien akan merasakan nyeri intens pada 2 jam pertama setelah operasi karena pengaruh obat anastesi mulai hilang (Alza et al., 2023). Intensitas nyeri *post* operasi pasien laparotomi berbeda-beda. Intensitas nyeri dapat menunjukkan seberapa besar nyeri yang dirasakan pasien, apakah nyeri ringan atau berat. Penelitian (Yadi et al., 2019) menunjukkan bahwa skor nyeri terendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 6 pada pasien *post* operasi laparotomi. Nyeri *post* operasi laparotomi akan memengaruhi aktivitas sehari-hari dan tingkat kenyamanan pasien. Nyeri akan memengaruhi kualitas tidur, kecemasan, masalah pergerakan, agitasi dan agresi. Nyeri bersifat subjektif sehingga setiap individu akan mempersepsikannya secara berbeda.

Rasa nyeri mempunyai stresor yang dapat menimbulkan ketegangan. Ada beberapa respons fisik nyeri yaitu perubahan pada keadaan umum, ekspresi atau mimik wajah, denyut nadi, pernafasan, suhu, sikap badan, dan apabila nyeri ada pada derajat yang berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskular serta syok. Adapula respons psikis, yaitu akibat nyeri dapat merangsang respons stres yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta dapat menghambat proses penyembuhan (Kadri & Fitrianti, 2020).

Secara umum penanganan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan teknik farmakologi dan non-farmakologi. Beberapa contoh obat farmakologi diantaranya *analgesic* non-narkotik atau non-opioid, *analgesic* narkotik, *adjuvant* atau koanalgesik serta (NSAID). Namun beberapa obat tersebut dapat mengiritasi lambung dan menimbulkan rasa mual (Austrianti, Rifka; Andayani, 2019). Sedangkan pengobatan non-farmakologi merupakan terapi untuk menghilangkan serta mengatasi sensasi nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri seperti; relaksasi (yoga, zen, teknik imajinasi, teknik *finger hold*, relaksasi progresif, relaksasi *autogenic*), distraksi (menonton video film atau musik favorit, membuat kerajinan tangan, atau berinteraksi dengan orang lain), kompres

panas dan dingin, *massage*, akupresur, *hypnosis*, aromaterapi, terapi musik tradisional maupun klasik, terapi pergerakan dan perubahan posisi, hidroterapi, simulasi kutaneus, serta terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) (Wati et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri non-farmakologi dianjurkan karena mempunyai risiko sangat rendah dan tidak menimbulkan efek samping.

Teknik *autogenic relaxation* merupakan teknik yang bersumber dari diri sendiri dengan berupa kata-kata ataupun kalimat yang dapat menimbulkan ketenangan dalam pikiran. Teknik ini bertujuan dalam membawa pikiran ke dalam sebuah kondisi mental yang optimal. Relaksasi *autogenic* ini dapat dilakukan dengan membayangkan bahwa diri berada dalam keadaan yang tenang dan damai, serta memfokuskan pada detakan jantung dan pernafasan. Relaksasi *autogenic* ini dapat merangsang peningkatan kerja saraf parasimpatis dan kemudian akan menghambat kerja dari saraf simpatis (Indira Ariani, 2022).

Penelitian (Indira Ariani, 2022) dengan judul Kombinasi Relaksasi *Autogenic* Dan Suara Alam Untuk Mengurangi Nyeri Pasca Operasi. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukannya intervensi nilai rata-rata nyeri sebesar 8,16 dan sesudah dilakukan intervensi nilai rata-rata nyeri menjadi 5,36, dari hasil tersebut didapatkan nilai rata-rata adalah 2,80. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian intervensi dengan kombinasi relaksasi *autogenic* dan suara alam terhadap penurunan nyeri pasca operasi.

Tidak hanya teknik *autogenic relaxation* saja yang dapat manajemen intensitas nyeri melainkan terdapat teknik relaksasi *finger hold* atau yang lebih dikenal dengan teknik relaksasi genggam jari. Teknik relaksasi *finger hold* ini merupakan teknik yang dapat membantu dalam manajemen nyeri. Teknik ini dapat menurunkan nyeri, memberikan rasa damai, fokus dan nyaman, memperbaiki aspek emosi, menurunkan kecemasan dan depresi. Secara alamiah keadaan *relaxation* akan memicu keluarnya *hormone endorphin* atau *analgesic* alami dari dalam tubuh sehingga nyeri dapat berkurang (Wati et al., 2020).

Penelitian (Erna Safariah, Irawan Danismaya, Nadya Salsabilla, 2022) dengan judul Studi Kasus Relaksasi Genggaman Jari Intervensi Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien Appendisitis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap intensitas nyeri setelah dilakukan intervensi relaksasi *finger hold* atau genggaman jari. Dibuktikan dengan pengurangan nyeri sebagai salah satu dampak intervensi yaitu berupa penurunan keluhan nyeri, penurunan sikap protektif, penurunan kesulitan tidur, meringis, penurunan kecemasan, dan normalnya frekuensi denyut nadi. Peneliti juga tidak lagi menemukan kesenjangan yang signifikan antara fakta dan teori pada penelitian sebelumnya.

Selain *autogenic relaxation* dan *finger hold*, terapi musik juga dapat membuat individu yang mengalami kesakitan menjadi lebih rileks. Terapi musik telah terbukti efektif untuk dilakukan implementasi dalam bidang kesehatan, karena menurut *New Zealand Society For Music Therapy* (NZSMT) musik dapat membantu individu dalam upaya menurunkan nyeri, kecemasan, stres, dan dapat membantu meningkatkan *mood* yang positif (Wati et al., 2020). Perawat dapat menggunakan musik dengan kreatif di berbagai situasi klinik, pada umumnya pasien lebih menyukai melakukan suatu kegiatan seperti menyanyikan lagu, mendengarkan musik dan memainkan alat musik. Musik yang sejak awal sudah sesuai dengan suasana hati individu akan menjadi pilihan yang terbaik dalam proses penyembuhan (A. Potter & Perry, 2018).

Penelitian (Ramdani & A, 2021) dengan judul Pengaruh Pemberian Terapi Musik Suara Alam Terhadap Status *Hemodinamik* Pasien Anak Yang Terpasang *Ventilasi Mekanik*. Hasil penelitian menyatakan analisis variabel CRT memperoleh nilai signifikan sebesar 0,00. Sedangkan variabel laju pernafasan SpO₂, denyut jantung, tekanan darah sistolik, diastolik dan MAP mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa terapi musik suara alam memengaruhi nilai CRT tetapi tidak memengaruhi laju pernafasan, SpO₂, denyut jantung, tekanan darah sistolik, diastolik dan MAP.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti akan mengkombinasikan dan menggabungkan ketiga intervensi tersebut menjadi

satu intervensi dalam upaya menurunkan skala nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi. Diharapkan hasilnya akan lebih efektif dan efisien dalam memengaruhi upaya penurunan skala nyeri, yang mana nantinya akan menghasilkan *hormone endorphin* yang berfungsi sebagai obat penenang alami yang diproduksi langsung oleh otak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi *Autogenic Relaxation, Finger Hold* Dengan *Backsound* Instrumental Suara Alam Terhadap Skala Nyeri Pasien *Post* Operasi Laparatomi Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Kombinasi *Autogenic Relaxation, Finger Hold* Dengan *Backsound* Instrumental Suara Alam Terhadap Skala Nyeri Pasien *Post* Operasi Laparatomi Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Kombinasi *Autogenic Relaxation, Finger Hold* Dengan *Backsound* Instrumental Suara Alam Terhadap Skala Nyeri Pasien *Post* Operasi Laparatomi Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata nyeri pasien *post* operasi laparatomi sebelum diberikan kombinasi *autogenic relaxation, finger hold* dengan *backsound* instrumental suara alam di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024.
- b. Diketahui rata-rata nyeri pasien *post* operasi laparatomi sesudah diberikan kombinasi *autogenic relaxation, finger hold* dengan *backsound* instrumental suara alam di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024.

- c. Diketahui pengaruh kombinasi *autogenic relaxation*, *finger hold* dengan *backsound* instrumental suara alam terhadap skala nyeri pasien *post* operasi laparatomi di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya sebagai upaya pengembangan ilmu keperawatan di bidang perioperative dengan melakukan kombinasi *autogenic relaxation*, *finger hold* dengan *backsound* instrumental suara alam terhadap skala nyeri terutama pada pasien *post* operasi laparatomi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan, referensi baru serta informasi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam bidang keperawatan perioperative.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat membantu rekan-rekan perawat dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan perioperative pada pasien *post*operasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, sumber informasi, dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *pra eksperimen* menggunakan rancangan *one group pretest posttest*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian analitik ini memiliki objek dalam penelitian yaitu variabel independen adalah kombinasi *autogenic relaxation*, *finger hold*, dengan

background instrumental suara alam serta sebagai variabel dependenyaitu skala nyeri. Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek yaitu pasien *post* operasi laparatomi. Area dan tempat penelitian yaitu ruang rawat inap bedah RSUD Dr. H Abdul Moeloek Lampung dengan waktu penelitian adalah Februari-Maret Tahun 2024.